

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas normal yang mengakibatkan angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas). Hipertensi berarti tekanan darah sangat tinggi yang merupakan pengangggkut darah dari jantung yang memompa darah keseluruh jaringan dan organ-organ tubuh. (Aryantiningasih & Silaen, 2018).

Berdasarkan data *World Healt Organization* (WHO), prevalensi tekanan darah tinggi tahun 2014 pada orang dewasa berusia 18 tahun keatas sekitar 22%. Penyakit ini juga menyebabkan 40% kematian akibat penyakitjantungdan 51% kematian akibat stroke. Selain secara global, hipertensi juga menjadi salah satu penyakit tidak menular yang paling banyak di derita masyarakat Indonesia (57,5%), (Jumriani et all, 2019). Menurut *American Heart Affiliation* (AHA), masyarakat Amerika yang berusia diatas 20 tahun menderita hipertensi mencapai angka hingga 74,5 juta jiwa, Namun hampir sekitar 95% kasus tidak diketahui penyebabnya (WHO, 2023).Prevalensi hipertensi yang didiagnosis pada penduduk dengan umur lebih dari 18 tahun berdasarkan provinsi di Indonesia. Selaras dengan data nasional tentang hipertensi, jumlah penderita hipertensi di Provinsi Jawa

Tengah cukup tinggi. Angka kejadian hipertensi di Indonesia mencapai 36%. Dari Riset Kesehatan Dasar Indonesia, prevalensi kejadian hipertensi sebesar 34.1% (Kemenkes RI, 2023). Dinas Kesehatan Jawa Tengah menyebutkan bahwa 37,57% penduduk menderita hipertensi. Statistik ini juga menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak yang terkena hipertensi dibandingkan laki-laki, yaitu 40,17% dibandingkan 34,8%. Selain itu, kasus hipertensi di daerah perkotaan sedikit lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan, yaitu 38,11% banding 37,01% (Casmuti & Fibriana, 2023). Sedangkan di Kabupaten Temanggung kejadian hipertensi pada individu berusia ≥ 15 tahun mencapai 92,21% pada tahun 2023 (Dinkes Kabupaten Temanggung, 2023). Berdasarkan data Dinkes 2026, jumlah penderita hipertensi di Kabupaten Temanggung tahun 2026 tercatat sebanyak 93819 orang.

Hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi, sering disebut sebagai pembunuh diam-diam karena tidak selalu menunjukkan gejala yang jelas. Hipertensi terjadi ketika tekanan darah sistolik meningkat lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan jarak waktu lima menit, dalam kondisi yang cukup rileks dan tenang. (Wirakhmi & Novitasari, 2021).

Menurut Tambayong (dalam Nurarif A.H., & Kusuma H., 2016), tanda dan gejala pada hipertensi dibedakan menjadi dua jenis yaitu, tidak ada gejala, tidak ada gejala yang spesifik yang dapat dihubungkan dengan

peningkatan tekanan darah, selain penentuan tekanan darah arteri oleh dokter yang memeriksa. Hal ini berarti arteri tidak akan pernah terdiagnosa jika tekanan darah tidak diukur. Sedangkan tanda gejala yang kedua adalah gejala yang lazim, sering dikatakan bahwa gejala terlazim yang menyertai hipertensi meliputi nyeri kepala dan kelelahan. Dalam kenyataan ini merupakan gejala terlazim yang mengenai kebanyakan pasien yang mencari pertolongan medis. Beberapa pasien yang menderita hipertensi yaitu, mengeluh sakit kepala atau pusing, lemas dan kelelahan, gelisah, mual, muntah, epiltaksis, dan kesadaran menurun. Menurut Ignatavicius et al, (2017). Tanda dan gejala hipertensi sulit dideteksi oleh seseorang sebab hipertensi tidak memiliki tanda/gejala yang khusus. Gejala-gejala yang mudah untuk diamati seperti terjadi pada gejala ringan yaitu pusing atau sakit pada kepala, cemas, wajah tampak kemerahan, tengkuk terasa pegal, cepat marah, telinga berdengung, sulit tidur, sesak nafas, mudah lelah, menyebabkan komplikasi yang lebih serius seperti nyeri akut, karena sakit pada kepala yang tidak teratasi. Sulung dan Rani mengatakan bahwa nyeri adalah pengalaman sensori dan emosional yang disebabkan oleh kerusakan jaringan aktual dan potensial yang tidak menyenangkan dan terlokalisasi secara destruktif pada suatu bagian tubuh sehingga jaringan terasa seperti ditusuk, terbakar, melilit, seperti emosi, perasaan takut dan mual.

Menurut Ratna Dila(2023), penyebab hipertensi dibagi menjadi dua jenis utama yaitu, hipertensi primer jenis ini dialami 90-95% orang dewasa dan

tidak memiliki penyebab klinis yang pasti. Perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, genetik, jenis kelamin dan usia pada laki laki 34-50 tahun lebih beresiko, pola makan dan berat badan yang berlebihan. Sedangkan hipertensi sekunder jenis ini disebabkan oleh kondisi medis tertentu seperti penyempitan arteri renalis, kehamilan, dan faktor lainnya.

Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan yang tidak menyenangkan dan bersifat subjektif (Sulung dan Rani,2017). Nyeri akut adalah pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan sebenarnya atau fungsional yang muncul secara mendadak atau lambat, dengan intensitas ringan hingga berat dan berlangsung kurang dari 3 bulan (PPNI, 2017).

Komplikasi hipertensi terdiri dari stroke, infark miokard, gagal ginjal,dan kerusakan otak. (Widiyanto et al.,2020).Penatalaksanaan hipertensi bertujuan mencegah terjadinya komplikasi serta mengurangi jumlah sakit dan kematian akibat kondisi ini. Ada dua cara utama dalam mengatasi hipertensi, yaitu dengan menggunakan obat dan tanpa menggunakan obat. Menggunakan obat-obatan seperti diuretik, beta blocker, calcium channel blocker, angiotensin receptor blocker, serta alpha blocker disebut sebagai pengobatan dengan obat pada penderita hipertensi (Asmidar et al., 2022). Obat-obat tersebut selain harganya mahal, juga mesti dilakukan dalam jangka waktu yang lama atau seumur hidup. Menurut Perki, (2015) selain terapi obat ada juga terapi non farmakologis Dengan

melakukan pola hidup sehat dapat menurunkan tekanan darah dan sangat bermanfaat dalam menurunkan risiko permasalahan kardiovaskuler, beberapa pola hidup sehat yang dianjurkan antara lain adalah, hentikan kebiasaan merokok, mengonsumsi buah dan sayur, melakukan aktivitas fisik seperti olahraga ringan, menurunkan berat badan berlebih, mengurangi asupan garam dan mengurangi konsumsi alkohol.

Tidak diragukan lagi, obat-obatan farmasi bisa dianggap sebagai racun jika digunakan terus-menerus dan dalam waktu lama, karena dapat membahayakan tubuh manusia. Saat ini, terapi nonfarmakologis dianggap lebih aman dan efektif, sehingga menjadi pilihan yang lebih dianjurkan (Kusuma et al., 2018). Selain pengobatan dengan obat-obatan, ada juga cara pengobatan yang tidak menggunakan obat, seperti pengobatan herbal atau pengobatan tradisional. Contohnya adalah terapi dengan air rebusan daun salam, yang menurut hasil penelitian dapat membantu mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi. Selain itu, terapi air rebusan daun salam juga mulai diteliti dan menunjukkan potensi sebagai salah satu cara untuk menurunkan tekanan darah (Hidayat, 2018). Daun salam mengandung bahan seperti atsiri (termasuk lemon dan euganol), tanin, serta flavonoid. Kandungan tersebut dapat membantu menurunkan tekanan darah bagi orang yang menderita hipertensi. Komponen kimia dalam daun salam bekerja dengan cara merangsang pengeluaran empedu, sehingga kolesterol masuk ke usus bersama empedu. Selain itu, daun salam juga merangsang aliran darah

ke pembuluh darah, yang membantu mengurangi penumpukan lemak di dalam pembuluh darah (Nurhayati & Lubis, 2019).

Beberapa studi penelitian yang mendukung penggunaan rebusan air daun salam untuk menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi ditunjukkan melalui penelitian (Hidayat, 2018), hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebelum minum air rebusan daun salam, rata-rata tekanan darah responden adalah 156,55 mmHg,

namun setelah minum air rebusan daun salam, tekanan darah tersebut turun menjadi 142 mmHg. Menurut peneliti Asih (2018), Dalam uji pengaruh menggunakan uji t test, diperoleh nilai p-value = 0,001, yang menunjukkan bahwa pemberian air rebusan daun salam memang berdampak pada penurunan tekanan darah penderita hipertensi. Demikian pula studi yang dilakukan pada tahun 2024 oleh Diyanti Nur Apriyana tekanan darah sistol lansia penderita hipertensi sebelum diberikan air rebusan daun salam rata-rata 161,33 mmHg dan diastole 93,33 mmHg. Tekanan darah sistol lansia penderita hipertensi sesudah diberikan air rebusan daun salam rata-rata 135,33 mmHg dan diastole 88 mmHg.

Berdasarkan uraian diatas rebusan air daun salam dianggap dapat menurunkan tekan darah tinggi pada pasien hipertensi dan mengurangi nyeri pada pasien hipertensi. Akan tetapi sebagian alasan peneliti mengangkat

kasus ini karena angka kejadian hipertensi sangat tinggi di Kabupaten Temanggung dan sebagian masyarakat yang kurang mengetahui penanganan untuk mengurangi nyeri pada penderita hipertensi itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Bagaimana efektivitas pemberian rebusan air daun salam dalam menurunkan nyeri pada pasien hipertensi?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas pemberian rebusan daun salam untuk mengurangi nyeri pada pasien hipertensi

2. Tujuan Khusus

- a. Menguraikan konsep hipertensi
- b. Menguraikan masalah keperawatan nyeri pada pasien hipertensi
- c. Mengidentifikasi tingkat nyeri sebelum diberikan terapi pemberian rebusan air daun salam
- d. Mengidentifikasi tingkat nyeri setelah di berikan terapi pemberian rebusan air daun salam.

D. Manfaat

1. Bagi Pasien

Memberikan informasi bagi pasien penderita hipertensi, mengenai

pemberian rebusan air daun salam untuk mengurangi nyeri akut pada penderita hipertensi. Diharapkan bahwa informasi ini akan membantu pasien hipertensi menjadi lebih teratur dalam melakukan pemberian rebusan air daun salam

2. Bagi Penulis

Diharapkan bagi penulis dapat mengetahui pemberian rebusan air daun salam dapat untuk mengurangi nyeri bagi penderita hipertensi.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan institusi pendidikan bidang kesehatan membantu mengembangkan ilmu pengetahuan dan dikenal oleh masyarakat. Serta diharapkan dapat digunakan sebagai sumber penelitian bagi mahasiswa.

4. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan pelayanan kesehatan mampu menerapkan teknik nonfarmakologis di masyarakat.